
**PENINGKATAN PENGETAHUAN PETERNAK TENTANG
EMPAT KUNCI SUKSES INSEMINASI BUATAN PADA SAPI PERAH,
DI KTT SUSU MAKMUR, DESA GEDONG, KECAMATAN BANYUBIRU,
KABUPATEN SEMARANG**

D. Samsudewa

ABSTRAK

Tujuan dari program pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat tentang IB yang baik dan berhasil guna ditandai dengan peningkatan produktivitas ternak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu 1). Observasi kandang dan lingkungan kandang sapi perah, 2). Penyuluhan kelompok dan, 3). Pendampingan kelompok. Hasil tahapan observasi kandang menunjukkan bahwa *recording* belum dilakukan dengan baik oleh peternak. Peternak masih belum berperan aktif pada saat pelaksanaan inseminasi. Pada saat penyuluhan dan pendampingan, peternak mendapatkan dorongan motivasi untuk memperbaiki sistem perkawinan dan pencatatan perkawinan untuk memperoleh produktivitas ternak yang lebih baik.

PENDAHULUAN

Manajemen reproduksi sapi perah harus tetap mempertimbangkan manajemen reproduksi yang diterapkan. Salah satu manajemen reproduksi yang menjadi faktor penting adalah metode perkawinan yang tepat. Inseminasi buatan (IB) merupakan salah satu metode perkawinan ternak yang baik apabila didukung oleh, pengetahuan peternak, sistem pencatatan (*recording*) dan kesadaran masyarakat tentang pemuliaan ternak yang baik.

Sampai saat ini, IB pada sapi perah sudah berkembang baik. Di Jawa Tengah, IB pada sapi perah telah diadopsi oleh peternak di seluruh kota/kabupaten di provinsi ini. Namun, pengetahuan masyarakat

tentang IB hubungannya dengan pemuliaan ternak untuk menghindari terjadinya *inbreeding* masih sangat rendah.

Oleh karena itu pemberian penyuluhan dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kunci sukses IB pada sapi perah diharapkan dapat mendukung peningkatan produktivitas ternak dengan menghindari *inbreeding* dan persilangan yang tidak terkontrol pada sapi perah masyarakat.

Tujuan dari program pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat tentang IB yang baik dan berhasil guna ditandai dengan peningkatan produktivitas ternak. Manfaat yang dapat diperoleh dari program ini adalah meningkatnya

pengetahuan masyarakat tentang IB sekaligus peningkatan produktivitas sapi perah.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu 1). Observasi kandang dan lingkungan kandang sapi perah, 2). Penyuluhan kelompok dan, 3). Pendampingan kelompok.

Survey dan observasi kandang dan lingkungan kandang sapi perah dilakukan untuk melihat manajemen pemeliharaan, pakan, recording dan perkawinan yang dilakukan oleh peternak. Frekuensi pemberian pakan, pembersihan kandang dan sapi diamati untuk mengetahui manajemen yang diterapkan oleh peternak. Pelaksanaan pencatatan perkawinan dan pemeliharaan sapi perah ke dalam recording diamati dalam survey. Pelaksanaan perkawinan dengan inseminasi buatan diamati dalam tahap observasi, utamanya tentang kondisi berahi, kualitas semen, sikap peternak dan integritas inseminator .

Tahapan penyuluhan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan tahap lanjutan dari hasil observasi. Penyuluhan ini dititikberatkan pada materi empat kunci sukses IB. Materi ini meliputi kondisi berahi betina akseptor, kualitas semen beku (pejantan sapi), peternak, dan pelaksana (Petugas IB).

Pendampingan manajemen pemeliharaan dilakukan dengan diskusi bersama dengan peternak di kandang. Diskusi yang dilakukan meliputi manajemen pemeliharaan,

pengisian recording dan *awarness* pelaksanaan inseminasi buatan.

Peserta dalam kegiatan ini adalah anggota Kelompok Tani Ternak Susu Makmur, Dusun Banyudono, Desa Gedong, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Anggota kelompok yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 24 orang.

HASIL KEGIATAN

Tahap Observasi Kandang dan Lingkungan Kandang Sapi Perah

Kegiatan survey dan observasi menunjukkan hasil bahwa pemberian pakan di KTT Susu Makmur ini dilakukan 2 kali per hari. Pemberian pakan rata-rata dilakukan Pukul 06.00-07.00 WIB dan 16.00-17.00 WIB. Kegiatan pemberian pakan ini diawali dengan kegiatan pembersihan kandang dan badan sapi. Selanjutnya sambil dilakukan pemberian pakan, maka peternak juga melakukan pemerahan sapi.

Pengamatan kondisi kesehatan sapi perah utamanya untuk perlukaan luar ataupun tampilan fisik sapi ataupun kotoran juga dilakukan. Namun, hasil pengamatan tersebut tidak dicatat. Pencatatan rekording lebih banyak dilakukan oleh inseminator pada saat proses perkawinan. Metode pencatatan seperti ini membuat peternak tidak mengetahui makna pencatatan rekording yang dilakukan oleh inseminator. Kondisi ini menyebabkan pengetahuan peternak tentang inseminasi buatan juga terbatas.

Tahap Penyuluhan Kelompok

Penyuluhan kelompok adalah tahapan berikutnya yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang inseminasi buatan. Kegiatan penyuluhan kelompok ini dilaksanakan pada waktu pertemuan rutin bulanan Kelompok Tani Ternak Susu Makmur, Dusun Banyudono, Desa Gedong, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang pada tanggal 12 September 2012 Pukul 21.00-23.30 WIB. Penyuluhan diawali dengan penjelasan tentang definisi, keunggulan, manfaat dan metode inseminasi buatan. Selanjutnya dalam penyuluhan dijelaskan tentang empat kunci sukses IB yaitu kondisi berahi betina, kualitas semen, sikap peternak dan integritas inseminator.

Selanjutnya dibuka sesi diskusi dalam kegiatan ini. Selama sesi diskusi muncul banyak sekali kasus-kasus yang terjadi selama pemeliharaan ternak. Antusiasme masyarakat dalam sesi diskusi ini menunjukkan tingginya minat masyarakat dalam peningkatan pengetahuan mereka tentang pelaksanaan IB. Kasus-kasus reproduksi yang mereka hadapi pada ternak sapi perah yang dikemukakan dalam kegiatan ini antara lain masalah perkawinan berulang sampai 7 kali, kemajiran ternak ataupun estrus yang tidak normal. Selain itu diskusi juga berkembang sampai dengan masalah pengetahuan faktor-faktor yang menentukan harga jual dan kualitas susu yang dijual. Pengetahuan mereka tentang sanitasi kandang yang mempengaruhi kualitas susu masih sangat terbatas sehingga kualitas susu

yang mereka hasilkan belum begitu baik.

Beberapa kasus tersebut terjadi bukan karena tidak adanya sosialisasi oleh pihak dinas terkait. Berdasarkan diskusi dengan penyuluh dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Semarang, penyuluhan tentang inseminasi buatan, penanganan pemerahan dan pengumpulan produksi susu telah berulang kali disosialisasikan. Namun, faktor kebiasaan dan sikap peternak tidak dapat serta merta diubah. Oleh karena itu dengan adanya pendampingan dari pihak perguruan tinggi diharapkan begtul-betul dapat memberikan angin baru dalam sosialisasi pada peternak.

Tahap Pendampingan Kelompok

Tahapan akhir dari kegiatan ini adalah pendampingan kelompok. Tahap ini diharapkan dapat menajamkan sosialisasi yang diberikan. Tahap pendampingan kelompok difokuskan pada empat kunci sukses IB.

Pendampingan pertama yaitu pengamatan secara langsung dalam memilih betina yang mempunyai status reproduksi baik. Peternak telah memiliki kemampuan baik dalam memilih betina yang baik secara anatomis, namun secara fisiologis mereka belum memanfaatkan rekording dengan baik. Oleh karena itu dalam pendampingan diberikan penjelasan tentang pemanfaatan rekording untuk memilih betina yang baik secara fisiologis. Panjang siklus berahi pada tiap sapi terutama sapi dara dilakukan pengamatan untuk melihat kenormalan fisiologis ternak tersebut. Waktu siklus berahi

minimum 3 kali siklus berahi dicatat dalam rekording.

Kualitas semen merupakan faktor keberhasilan IB selanjutnya. Pendampingan kelompok dilakukan dalam pengecekan kualitas semen yang akan di IB kan dengan pengamatan makroskopis semen beku. Hasil pengamatan menunjukkan adanya penurunan motilitas spermatozoa secara signifikan antara semen yang di *thawing* (dicairkan kembali) di tempat peternak menggunakan air hangat 30 °C dan *thawing* dengan air es mulai dari rumah inseminator atau Pos IB berturut-turut 50% dan 25%.

Pengetahuan peternak tentang tanda-tanda berahi sudah baik yaitu dengan tanda-tanda 3ABCD (*Abang, Abuh Anget, Bengak-bengok, Clingkrak-clingkrik, Dlewer*). Namun, tingkat perhatian mereka pada saat inseminasi buatan tentang jenis semen pejantan apa yang di IB kan dan pejantan siapa yang di IB kan tidak terlalu mereka perhatikan. Kondisi ini memungkinkan adanya *inbreeding*. Hal ini dapat dihindari apabila peternak membiasakan mengisi rekording.

Pendampingan peternak selanjutnya dilakukan pada saat pelaksanaan IB. Seharusnya tanda berahi berikutnya yang menunjukkan sapi berahi dengan optimum adalah ereksi uterus. Untuk ereksi uterus, hanya inseminator yang dapat melakukan pengecekan dengan palpasi rektal. Oleh karena itu, selama pendampingan peternak dibiasakan untuk menanyakan ke inseminator tentang kondisi ereksi uterus. Selanjutnya, peternak dibiasakan

untuk melihat hasil catatan rekording inseminator utamanya jenis pejantan, nama pejantan, kondisi berahi dan posisi IB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang inseminasi buatan di KTT Susu Makmur, sering kali disebabkan karena sikap peternak yang tidak mau melakukan apa yang sudah dijelaskan oleh penyuluh. Pengetahuan peternak tentang tanda berahi sudah cukup baik, namun kemauan untuk memanfaatkan rekording sebagai media peningkatan keberhasilan IB dan pencegahan *inbreeding* masih rendah. Oleh karena itu saran yang diberikan adalah perlu adanya kemauan inseminator dan petugas penyuluh setempat untuk memberikan motivasi dan semangat bagi peternak untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Selanjutnya diharapkan oleh masyarakat adanya keberlanjutan program pendampingan dari pihak Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang